

**Penggunaan Media Komik dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis  
Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar**

**Desy Mimi Syafitri<sup>1</sup>, Siti Masyithoh<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
des.syafitri08@gmail.com, sitimasyitoh@uinjkt.ac.id

**ABSTRACT**

*The significance of creating grade school understudies' story paper composing abilities using acquiring media, particularly comic media. Indonesian is a language that should be shown in schools, and composing is an essential piece of the language educational experience. Be that as it may, numerous understudies experience hardships recorded as a hard copy story exposition, which can influence how they might interpret the language. It is trusted that the utilization of comic media as a learning device can expand understudies' advantage in learning and assist them with defeating troubles recorded as a hard copy. The exploration was done utilizing a subjective methodology, noticing straightforwardly in the field and gathering information from logical writing. The exploration results show that the utilization of comic media in figuring out how to compose account papers can further develop understudies' composing abilities, animate their creative mind, and make learning more tomfoolery and understudy focused. The examination stages incorporate preparation, execution, perception and reflection, which mean to keep on further developing learning until it accomplishes the ideal objectives.*

**Keywords:** Writing Skills; Narrative Essays; Comics

**ABSTRAK**

Pentingnya mengembangkan kemampuan mengarang cerita siswa sekolah dasar dengan menggunakan media pembelajaran khususnya media komik. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang harus diajarkan di sekolah, dan mengarang adalah bagian penting dari pengalaman pendidikan bahasa. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan yang dicatat dalam bentuk eksposisi cerita dalam bentuk cetak, yang dapat memengaruhi cara mereka menafsirkan bahasa tersebut. Pemanfaatan media komik sebagai alat pembelajaran diyakini dapat memperluas manfaat siswa dalam belajar dan membantu mereka dalam mengatasi permasalahan yang tercatat dalam bentuk *hard copy*. Eksplorasi dilakukan dengan menggunakan metodologi subjektif, mengumpulkan informasi dari penulisan logis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media komik dalam mempelajari cara mengarang makalah berhitung dapat lebih mengembangkan kemampuan mengarang siswa, menjiwai pikiran kreatifnya, serta membuat pembelajaran lebih bersifat ketololan dan fokus pada siswa. Tahapan ujian meliputi persiapan, pelaksanaan, persepsi dan refleksi, yang artinya terus mengembangkan pembelajaran hingga mencapai tujuan ideal.

**Kata kunci:** Keterampilan Menulis; Karangan Narasi; Komik

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan satuan korespondensi yang dikomunikasikan dengan bunyi dan huruf yang menyusun satuan yang lebih besar seperti morfem, kata, dan kalimat (Wardhana, 2019). Bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan, tetapi juga untuk menyampaikan artikulasi, data, pengaruh, dan bahkan hiburan. Ada banyak sekali dialek di wilayah tempat kita tinggal, termasuk bahasa Indonesia.

Dalam ranah pendidikan, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus dipelajari mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, bahasa Indonesia adalah bahasa umum sekaligus bahasa negara Indonesia. Hal yang utama dalam mengupayakan hakikat penggunaan bahasa Indonesia adalah dengan mulai menunjukkan bahasa Indonesia sejak awal, dimulai dari bangku sekolah dasar, yang nantinya akan menjadi pembinaan ke jenjang yang lebih tinggi (Hayaturraiyen, H., dan Harahap, 2022). Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat sudut pandang, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan mengarang. Sementara itu, kemampuan berbahasa mempunyai empat bagian, yaitu kemampuan mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan memahami, dan kemampuan mengarang. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting dan saling berhubungan. Berbicara dan mendengarkan adalah kemampuan berbahasa langsung. Berbicara diperoleh melalui kemampuan mendengarkan. Mengembangkan kemampuan mendengarkan lebih lanjut akan bekerja pada kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara diperoleh sebelum diperolehnya kemampuan pemahaman. Menguasai kemampuan membaca pada tingkat tinggi akan membantu kemampuan berbicara, kemampuan berbicara diperoleh sebelum memperoleh kemampuan mengarang. Kecenderungan untuk membaca tidak mungkin terpikirkan tanpa adanya kecenderungan untuk mengarang atau mencipta, kecenderungan untuk mengarang tidak akan ada gunanya tanpa adanya kecenderungan untuk membaca dengan teliti. Kemampuan mengarang dipersepsikan sebagai kemampuan yang paling merepotkan (Purwanto, 2010). Ketika kemampuan berbahasa diperoleh, sebagian besar terjadi melalui kontak yang normal dan berurutan. Pertama kita belajar bagaimana mendengar bahasa di masa muda, kemudian kita belajar bagaimana berbicara, kemudian, pada saat itu, kita belajar bagaimana membaca dan menulis. Mendengarkan dan berbicara sudah dilakukan sebelum memasuki sekolah. Keempat kemampuan ini pada dasarnya menyusun satu unit atau satu bidak catur (Hayaturraiyen, H., & Harahap, 2022).

Salah satu kemampuan yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar adalah mengarang. Menulis merupakan suatu keahlian yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman mengajar dan mendidik di sekolah. Siswa harus mendominasi tindakan ini dengan baik. Menurut (Rizkiani, A., dan Rfidah, 2022), mengarang adalah suatu tindakan yang berhubungan dengan penalaran dan latihan berpikir manusia. Selain itu, mengarang merupakan keterampilan berbahasa yang memungkinkan kita mengungkapkan sudut pandang dan pemikiran kita dalam kata-kata yang tersusun sehingga orang lain dapat membaca dan memahaminya (Yunsirno, 2010). Oleh karena itu, berdasarkan pengertian di atas, kemampuan mengarang hendaknya

dipersiapkan agar siswa dapat menyampaikan pemikirannya secara efektif dan tepat melalui komposisi.

Keterampilan menulis hanya dapat diperoleh melalui latihan yang sering. Praktisi merekomendasikan latihan yang sistematis, berkesinambungan, berulang, dan disiplin untuk menguasai keterampilan menulis. Perlunya pengulangan dimaksudkan agar siswa terbiasa, mengingat, dan memahami apa yang dibicarakan (Aeni, 2014). Memperoleh keterampilan menulis memerlukan pengetahuan, konsep, prinsip, dan tata cara menulis, serta kemauan untuk berlatih. Kita dapat beralasan bahwa mendominasi kemampuan mengarang memerlukan latihan dan informasi. Selain itu, kemampuan berpikir juga mempengaruhi kemampuan kita dalam mengarang sesuatu, misalnya makalah akademis, cerpen, atau sajak. Kemampuan berpikir siswa sekolah dasar tidak sama dengan siswa sekolah menengah. Bagi siswa sekolah dasar, kemampuan berpikirnya masih seperti anak-anak, dan bisa dikatakan kemampuan berpikirnya masih belum maju. Seperti yang diungkapkan (Lestari, A. P. I. Y., Kristiantari, M. G. R., dan Suniasih, 2020), penting untuk mendorong generasi muda untuk belajar mengarang agar dapat menumbuhkan keteladanan dan menyampaikannya melalui komposisi.

Saat menulis cerita, penulis esai perlu fokus pada aturan yang harus dipatuhi. Standar-standar ini mencakup alur, penggambaran, latar, perspektif, dan peristiwa (Sugiharti, R.E., dan Wulandari, 2017). 1) Alur mengontrol aktivitas, keadaan dan sensasi tokoh dalam suatu aktivitas (Keraf, 2012). Alur atau plot harus mempunyai hubungan atau keadaan dan hasil yang logis, bukan sekadar berurutan. 2) Tokoh dan penggambaran, tokoh merupakan penghibur dalam sebuah cerita, sedangkan penggambaran adalah gambaran seseorang yang diperlihatkan (Ainun Mardhiah, Joko Hariadi, 2020). 3) landasan atau latar, landasan menunjukkan di mana peristiwa itu terjadi (Irawan, A., Fatmasari, R.K., dan Yuliatu, 2021) 4) Perspektif, perspektif adalah cara, teknik, sistem yang dipilih pencipta untuk menyampaikan pemikiran (Nurgiyantoro, 2013).

Salah satu komponen pendukung dalam menulis yang efektif adalah media. Media pembelajaran mempunyai beberapa kemampuan. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: 1) Sebagai aset pembelajaran. Untuk itu diperlukan kemampuan pembelajaran sebagai pedagang, penyampai, penghubung, dan sebagainya. 2) Kemampuan semantik adalah kemampuan media untuk memperluas jargon yang dapat dipahami oleh peserta didik. 3) Kemampuan aktivitas. Kegunaan ini bergantung pada properti normal: kemampuan untuk merekam, melindungi, menyimpan, membuat dan memindahkan objek. 4) kemampuan mental, khususnya pertimbangan, perasaan, persepsi, pikiran kreatif, inspirasi dan kemampuan sosiokultural (Adam, S., & Syastra, 2015).

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk membantu penyusunan cerita adalah media lucu. Media Komik bertujuan untuk lebih mengembangkan kemampuan mengarang bagian siswa. Anak-anak dapat memanfaatkan gambar animasi untuk belajar tentang iklim. Selain itu, anak-anak tentunya dapat memahami substansinya dengan membayangkan dan membaca dengan teliti gambar-gambar yang menyertainya. Anak-anak dapat dengan mudah memahami kualitas pelakunya,

latar (tempat dan waktu terjadinya cerita), dan keadaan. Selain itu, adanya gambar-gambar yang menarik dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti latihan pembelajaran. Ia pun memahami bahwa masih banyak kekurangan dalam pembelajaran menulis pada anak. Kekurangan tersebut antara lain, tantangan siswa yang dicatat dalam bentuk cerita *hard copy*, nilai ilustrasi yang tidak dapat diterima terkait dengan penyusunan cerita, dan sikap apatis siswa terhadap contoh-contoh bahasa Indonesia, khususnya ilustrasi pembuatan cerita.

Media komik ini berguna untuk membantu siswa mengembangkan lebih lanjut kemampuan menulisnya, sehingga memudahkan siswa dalam menyampaikan pemikiran dan gagasan secara gamblang dari gambar-gambar yang disajikan. Selain bermanfaat untuk lebih mengembangkan kemampuan mengarang siswa, lebih tepatnya menciptakan jargon, media komik juga dapat membuat realisasi yang lebih dinamis sehingga memudahkan siswa dalam menangkap suatu ide dan dapat mengasah kemampuan keilmuan siswa dalam mengarang. bahasa. Sesuai dengan penilaian (Nana Sudjana, 2005:69), bahwa komik dapat dilibatkan secara nyata oleh pendidik dengan tujuan akhir membangkitkan minat, menumbuhkan jargon dan kemampuan pemahaman.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Karangan Narasi**

Narasi merupakan salah satu jenis eksposisi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. (Keraf, 2012: 136) menyatakan bahwa cerita adalah suatu jenis pembicaraan yang rancangan pokoknya adalah suatu kegiatan yang dikoordinasikan sebagai suatu peristiwa dalam jangka waktu tertentu. Sebuah cerita adalah perkembangan peristiwa yang mengikuti contoh sekilas. Cerita adalah suatu bentuk karangan yang membuat, menceritakan, dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan manusia secara berurutan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam jangka waktu tertentu (Rini Endah Sugiharti, 2023). "Cerita bisa berisi fiksi atau kebenaran. Kisah yang memuat realitas disebut interpretatif, sedangkan cerita yang mengandung fiksi disebut cerita menarik."

Berdasarkan penilaian yang baik ini, maka cenderung beralasan bahwa karangan cerita merupakan suatu eksposisi yang menyajikan rangkaian peristiwa atau peristiwa yang seolah-olah terjadi, yang dapat berupa kenyataan maupun fiksi.

### **Media Komik**

Menurut Susilana (dalam Hutagaol, P., dan Lubis, 2018), tokoh-tokoh yang diterapkan pada alur sangat erat kaitannya dengan jenis gambar dan diharapkan dapat memberikan hiburan bagi pembacanya. Seperti yang dikatakan Danesh, menceritakan kisah berupa rangkaian gambar dengan komunikasi visual, dengan pembatas atau kotak (papan) pada setiap alur cerita, agar lebih jelas substansi cerita.

Menurut Nana Sudjana, 2005, mengkarakterisasi komik sebagai suatu jenis animasi yang mengungkap tokoh-tokoh dan menciptakan kembali cerita-cerita dalam kelompok-kelompok yang berkaitan erat dengan gambar, bertekad untuk memberikan hiburan kepada pembacanya. Komik berisi cerita singkat dan aktivitas

yang menonjol. Faktanya, ini termasuk bayangan gratis, yang memungkinkan karakter terlihat lebih jelas.

Seperti yang dikemukakan oleh (Priatiningsih, E., Widosari, A., dan Juhana, 2022), komik adalah rangkaian gambar yang disusun berdasarkan tujuan dan nalar pembuatnya hingga tersampainya pesan yang jelas, pada umumnya komik akan diberi huruf penting sesuai kebutuhan. Scott McCloud dalam buku *Grasping Comics: the Undetectable Workmanship* (1993), dikutip oleh (Priatiningsih, E., Widosari, A., dan Juhana, 2022), "Gambar-gambar bergambar dan berbeda yang dibuat secara berurutan, direncanakan untuk menyampaikan data atau berpotensi menghasilkan reaksi berselera tinggi pada pembacanya". McCloud menggarisbawahi bahwa komik adalah gambar-gambar yang disusun secara berurutan, diharapkan dapat menyampaikan data atau mendapat reaksi menarik dari pembacanya.

Menurut (Nurrahma et al., 2023), mengatakan sebagai format yang menggunakan serangkaian gambar lucu untuk menceritakan sebuah cerita. Memiliki cerita sederhana yang mudah dipahami dan sangat populer di kalangan anak-anak maupun orang dewasa.

Media komik memiliki keunikan jika dibandingkan dengan media lainnya karena memuat gambar-gambar yang membantu substansi cerita. Oleh karena itu, gerakan mengarang komik memerlukan kemampuan menggambar. Kemampuan menggambar siap menggambar serta kemampuan menarik yang ahli untuk membuat komik yang layak. Semua komik hanya menyinggung cerita cerdas yang menarik. Komik merupakan peninggalan masa lalu pada masyarakat umum yang belum mengenal mengarang. Komik yang menjadi cerita berada dalam representasi atau imajinasinya sendiri. Penggambaran ini bisa dilengkapi dengan penggambaran atau tidak. Garis besar dalam komik hendaknya mempunyai pengelompokan sebagai sebuah cerita.

Dapat dikatakan bahwa komik adalah kumpulan gambar berbayang yang memuat tokoh-tokoh yang menampilkan suatu cerita. Komik disertai teks pendukung untuk menjelaskan jalan cerita sehingga substansi komiknya lugas.

## **METODE PENELITIAN**

Eksplorasi ini menggunakan metodologi kualitatif dan proses pemeriksaan informasi lebih menekankan pada tinjauan pustaka dan pengamatan langsung di lapangan. Pengumpulan informasi dalam pemeriksaan ini dilakukan dengan melihat catatan harian pada beberapa media elektronik seperti web, buku harian *online*, dan perpustakaan *online* serta akibat dari persepsi langsung yang dilakukan di sekolah dasar. Menurut Kuncoro (dalam Nurrahma dkk., 2023), motivasi di balik survei tertulis adalah untuk melihat latihan apa saja yang telah diselesaikan dan seberapa besar keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Sejalan dengan hal tersebut (Saliza, 2021) menerima bahwa survei menulis adalah ujian atas tulisan pada suatu pokok bahasan eksplorasi yang bertujuan untuk mencerahkan tentang hasil ujian masa lalu yang telah diselesaikan yang dihubungkan dengan momentum penelitian

yang dilakukan, mengaitkan penelitian dengan tulisan yang ada, dan menempati ruang-ruang dalam eksplorasi sebelumnya yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengingat hasil penelitian yang diarahkan oleh (Novianti, 2016), permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis artikel di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung pada kelas IV SD. Dilihat dari hasil *pretest* terlihat bahwa sebagian besar siswa sebenarnya gagal memahami cara menulis makalah akun. Berdasarkan pernyataan tersebut, rendahnya kapasitas siswa yang dicatat dalam bentuk makalah cerita dalam bentuk *hard copy* disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: 1) Siswa mengalami kendala dalam menelusuri pemikiran yang dicatat dalam bentuk cerita dalam bentuk eksposisi; 2) Siswa mengalami kesulitan dalam menyusun makalah yang sesuai dengan komponen eksposisi cerita; 3) Siswa tidak memiliki gagasan paling kabur tentang atribut eksposisi akun; 4) Siswa tidak mempunyai petunjuk tentang langkah-langkah menyusun eksposisi cerita; 5) Siswa tidak memiliki gagasan paling kabur tentang penggunaan ejaan dan aksentuasi yang tepat saat menulis artikel; 6) Melakukan penyusunan cerita eksposisi di kelas memang membosankan karena terbatasnya model dan media pembelajaran.

Jika permasalahan di atas tidak segera diatasi, maka siswa akan menganggap pembelajaran menulis narasi membosankan dan melelahkan, yang pada akhirnya mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa saat belajar bahasa Indonesia. Mengingat variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan siswa mengarang di atas, maka perlu adanya model pembelajaran fokus siswa yang memberikan perubahan positif terhadap siswa di wali kelas. Pemilihan model yang tepat akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis, menarik dan menyenangkan, serta membantu siswa untuk menumbuhkan rasa takut dalam menghadapi permasalahan, kemampuan mengarang dan berani menyusun eksposisi cerita dengan tegas dan tepat.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun cerita eksposisi, sebagai guru sebaiknya melibatkan media pembelajaran sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan keunggulan siswa dalam belajar. Penggunaan media pembelajaran yang tepat meningkatkan minat belajar dan berdampak pada pemahaman terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa. Pemanfaatan media pembelajaran dapat berupa perangkat lunak, perangkat keras, jaringan komputer, dan lain-lain. Media pembelajaran memungkinkan untuk memperjelas ungkapan pesan dan menghindari suasana yang monoton, mengatasi keterbatasan sensorik, temporal dan spasial, serta menciptakan kesamaan pengalaman siswa terhadap kejadian dan kejadian di lingkungannya. Namun, penggunaan komunitas dan media juga dapat memberikan dorongan yang sama untuk menyelaraskan pengalaman dan persepsi siswa terhadap konten kursus (Saliza, 2021). Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penggunaan media yang tepat memicu minat

belajar dan memungkinkan siswa secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung (Rahayu, 2016).

Seperti media komik sebagai jawaban untuk lebih mengembangkan kemampuan mengarang eksposisi cerita siswa sekolah dasar. Komik merupakan salah satu media hiburan yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mungkin Anda pernah menyadari bahwa pengalaman seseorang saat beranjak dewasa tidak bisa dibedakan dengan media visual ini. Melalui komik kita bisa belajar banyak hal, misalnya belajar membaca, menangkap substansi bacaan, atau cerita secara visual dengan memersepsikan warna dan jenis bacaan.

Hal yang dapat dilakukan untuk lebih mengembangkan kemampuan siswa SD dalam mengarang artikel cerita yang tidak mereka kuasai adalah dengan memanfaatkan media yang mendorong kreativitas dalam menulis eksposisi. Pemanfaatan media animasi menjadikan pembelajaran siswa lebih terfokus dan menyenangkan. Keadaan saat ini membuat siswa tenggelam dalam pembelajaran. Keadaan saat ini membuat siswa tenggelam dalam pembelajaran. Berikut caranya:

## **Tahap Perencanaan**

Latihan penelitian diawali dengan refleksi dan pengujian bersama antara analis dan mitra sebagai peninjau hasil pembelajaran mahasiswa, kemudian mengenali permasalahan, membedah dan mencari susunan permasalahan yang bersifat elektif. Melihat hasil tersebut, maka ahli menyusun rencana pembelajaran sebagai berikut: Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencanakan media yang sesuai dengan materi. Merencanakan instrumen pengumpulan informasi.

## **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan siklus I dan siklus II, sebagai pengamat atau *observer* melakukan situasi pembelajaran dengan melaksanakan pemanfaatan media komik yang disusun dalam RPP.

## **Tahap Observasi**

Latihan yang dilakukan pada tahap ini adalah mencatat dampak lanjutan dari pengumpulan informasi pada siklus I dan siklus II. Persepsi yang dilakukan meliputi latihan ahli sebagai instruktur dan latihan siswa pada saat latihan pembelajaran serta evaluasi penggunaan media komik dengan menggunakan lembar persepsi yang telah disusun sebelumnya.

## **Refleksi**

Refleksi merupakan gerakan mengulangi apa yang telah terjadi (Arikunto, 2010: 150). Pada tahap ini dilakukan investigasi terhadap hasil persepsi. Kemudian dilakukan refleksi apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa. Hasil penelitian dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun siklus berikutnya dan berlangsung hingga penelitian dinyatakan selesai atau efektif. Latihan dilakukan setelah latihan pembelajaran selesai dan bersifat nonstop. Pada tahap ini ahli menguraikan hasil-hasil yang telah dicapai,

apakah berupa hambatan, kendala, kesulitan, atau dampak peningkatan pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik pada setiap siklus. Konsekuensi dari refleksi tersebut kemudian dilibatkan oleh para ahli sebagai alasan upaya pengembangan pembelajaran lebih lanjut pada siklus II dan sebagai alasan perencanaan laporan hasil penelitian. Dari hasil pemeriksaan dokter spesialis dan refleksi nilai lembar kerja siswa terhadap hasil tes penulisan makalah individu.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pemanfaatan media pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan selanjutnya dan hasil belajar. Hal ini terlihat dari beberapa catatan harian yang telah diteliti oleh para ahli dan dikemukakan bahwa penggunaan media komik merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat lebih mengembangkan kemampuan mengarang eksposisi cerita siswa sekolah dasar. Selain dapat mengembangkan lebih lanjut kemampuan mengarang eksposisi cerita, media juga dapat membangun animasi siswa dalam menyelesaikan pengalaman yang berkembang di kelas. Hal ini harus terlihat melalui pelaksanaan latihan dan ditunjukkan dari beberapa catatan harian yang telah diteliti oleh penciptanya. Untuk keadaan ini, dalam pengalaman pendidikan dapat kita katakan bahwa pembelajaran berbantuan media pembelajaran komik mempunyai derajat hasil belajar dengan tujuan akhir membangun kemampuan membuat eksposisi cerita yang bermanfaat dan berkembang dibandingkan dengan pembelajaran tanpa memanfaatkan media pembelajaran. Dengan demikian, dapat diduga terdapat pengaruh positif pemanfaatan media komik dalam pengembangan lebih lanjut karangan cerita siswa Sekolah Dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, S., & Syastra, M. T. (2015). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam. *Computer Based Information System Journal. CBIS Journal*, 3(2), 1–13.
- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1, 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i1.863>
- Ainun Mardhiah, Joko Hariadi, P. N. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 36–44.
- Hayaturreiyan, H., & Harahap, A. (2022). Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 108–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637>
- Hutagaol, P., & Lubis, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Narasi (Cerita Imajinasi) dengan Menggunakan Media Komik. *Seminar Nasional Pendidikan*

*Bahasa Dan Sastra Indonesia I Unimed, 2(1), 160–166.*

Irawan, A., Fatmasari, R. K., & Yuliatu, A. (2021). Analisis Struktur Alur (Plot), Penokohan, dan Latar pada Novel Cinta Itu Luka Karya Revina VT. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1–8.*

Keraf, G. (2012). *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia Pustaka Utama.

Lestari, A. P. I. Y., Kristiantari, M. G. R., & Suniasih, N. W. (2020). Kontribusi Tindak Pembelajaran Guru Kelas I SD pada Keterampilan Menyimak Siswa. *Thinking Skills and Creativity Journal, 3(1), 35–44.*  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/tscj.v3i1.27419>

Nana Sudjana. (2005). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algesindo.

Novianti, N. (2016). Penerapan Model Picture and Picture Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis karangan Narasi Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Repository Upi, 4, 1–23.*

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.

Nurrahma, A. I., Damayanti, E., & Firmansyah, L. N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Media Komik pada Siswa Kelas V SDN Semabung. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education, 5, 330–337.*

Priatiningsih, E., Widosari, A., & Juhana, J. (2022). Pengembangan Media Komik Foto untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 5(1), 13–26.*  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2423>

Purwanto, E. (2010). *“Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa SD Negeri 2 Sambeng Boyolali.*

Rahayu, D. (2016). Kebiasaan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, 4, 152–162.* <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/download/1752/1699>

Rini Endah Sugiharti, S. O. (2023). PENERAPAN MODEL PICTURE AND PICTURE SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA SEKOLAH DASAR. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 11(1), 32–39.*

Rizkiani, A., & Rifdah, S. N. R. (2022). Pengaruh Media Video Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas Xi Smk Kebon Jeruk. *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya, 15(1), 45–54.*  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v15i1.714>

Saliza. (2021). *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo.*

Sugiharti, R. E., & Wulandari, M. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

Vol 4 No 3 (2024) 953 – 962 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i3.2547

Narasi Siswa Kelas Va Dengan Menggunakan Media Gambar Seri Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sdit Ad-Damawiyah Cibitung. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(2), 1–12.  
<https://doi.org/https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/444>

Wardhana, E. F. (2019). *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam 2019*.

Yunsirno. (2010). *Keajaiban Belajar*. Pustaka Jenius Publishing.